Bul. Agr. vol. XII (2) : 1 - 5 (1981)

PERANAN BENIH DALAM USAHA PENGEMBANGAN PALAWIJA. II *)

Beberapa Segi Yang Dikembangkan di Bidang Ilmu dan Teknologi Benih, IPB

Oleh

Sjamsoe'oed Sadjad

Sambungan dari Bul. Agr. Vol XII (1) : 12 – 15 (1981).

Abstract : **SEED PROGRAM FOR PALAWIJA DEVELOPMENT.** The development of palawija crops in either lowland or upland areas require large quantities high quality seed. Seed procurement become an obvious problem since the development program would cover the increase of millions of hectares.

A system of interfield seedflow which in smale scale is functioning to suply the palawija farmers without long periods of storage, has prospects for larger systems within the palawija development program. However, such a system requires a more complicated organization in seed procurement and business. Nevertheless, technically it seems to be inexpensive.

In the seed program for palawija development, the interfield seedflow should be more closely monitored. Some intensive research in seed vigor among palawija crops such as corn, sorghum, soybean and peanut should be done. Some preliminary studies in seed vigor against drought and their storability showed good prospects. These vigor testings were derived from laboratory method; and to make it applicable in practice, the method is still to be developed.

In addition to the establishment of the interfield seedflow system the vigor test application would strengthen the role of seed in the development of palawija crops.

Pengadaan Sumber Benih.

Lahan untuk meproduksi benih kitasebut Kebun Benih. Kebun Benih untuk sumber benih palawija secara bertahap dikelola dari tingkat mutu yang tinggi hingga tingkat mutu benih yang digunakan untuk produksi konsumsi.

Tingkat tertinggi adalah Kebun Benih yang memperbanyak benih hasil pemuliaan tanaman atau benih Penjenis (Breder seed). Terhadap Benih Palawija yang belum diberlakukan program sertifikasi, belum mengenal klasifikasi benih seperti Benih Dasar, Benih Pokok dan Benih Sebar. Urutan tingkat mutu yang sama dapat kita ikuti, meskipun dengan nama-nama yang lain, misalnya : Benih Inti yang setingkat dengan Benih Dasar, Benih Basis yang setingkat dengan Benih Pokok, dan Benih Prima setingkat dengan Benih Sebar.

Perbanyakan Benih dari Benih Penjenis, disebut dengan Benih Inti. Kemudian diperbanyak menjadi Benih Basis dan akhirnya yang disebarkan kepada petani adalah Benih Prima. Apabila suatu komoditi palawija telah dikaitkan dengan program sertifikasi klasifikasi mutu benih akan mengikuti ketentuan yang ada pada sertifikasi. Peningkatan demikian akan mudah bila sebelumnya sudah kita adakan tingkatan mutu seperti dikemukakan di atas.

Sesudah dijabarkan pola tanam palawija yang mungkin dapat dikembangkan di suatu daerah perlu diikuti oleh perencanaan pengadaan Kebun Benih dari ketiga tingkatan. Pola tanam di Kebun Benih harus dapat menjamin kalangan lalulintas benih antar lapang, sehingga pada saat petani memerlukan benih, tersedia Benih Prima yang cukup.

Di daerah hanya dengan lahan darat saja tanpa pesawahan misalnya di Baturaja (Sumatera Selatan), lalulintas antar lapang dalam pengadaan benih dapat dikemukakan seperti Gambar 3. Di daerah itu dapat diusahakan palawija jagung umur panjang dan pendek, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, kacang ucu dan singkong. Sebagian dapat diusahakan secara tumpang sari.

Dari pola tanam itu selanjutnya dapat dikembangkan kebutuhan benih masing-masing tingkat. Untuk memenuhi itu disusunlah luas areal tanam yang sudah diperhitungkan berdasar intensitas pertanaman. Dengan pola tahan demikian kebutuhan benih dapat dipenuhi dalam sistim lalulintas antar lapang.

---

*) Naskah ini sebagian diangkat dari beberapa hasil penelitian dalam rangkaian Masalah Khusus yang digarap oleh mahasiswa mahasiswi Jurusan Agronomi, 1980 : Neny Prastiwi, Hazairin, Satrias Ilyas dan Nurhastuti; Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian, IPB.